

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa awal adalah masa peralihan dari tahap remaja menuju dewasa dengan rentang usia antara 18 tahun sampai dengan 40 tahun (Lally & French, dalam Khoiriyah, 2023). Pada periode ini seseorang ditandai sebagai periode untuk jatuh cinta dan membangun intimasi. Pada tahap dewasa awal, seseorang akan berusaha untuk mencari, menemukan dan juga merencanakan komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan berpacaran maupun pernikahan (Putri, 2019). Dalam tahap perkembangan Erikson, dewasa awal berada pada tahap keenam perkembangan yaitu, “*intimacy vs isolation*”. Pada periode ini, seseorang akan menghadapi masa membangun hubungan dekat berupa keintiman dengan orang lain. Keintiman merupakan pengalaman yang diidentifikasi dengan kedekatan, kehangatan, serta komunikasi yang memungkinkan untuk mengimplikasikan seksual ataupun tidak (Rosen Bluth & Steil, dalam Papalia et al., 2008). Permasalahan yang dihadapi pada masa dewasa awal ialah kemampuan untuk membagi perasaan dengan orang lain atau berhenti. Erikson memaparkan pembentukan hubungan intim ini adalah hal utama yang menantang oleh seseorang yang memasuki masa dewasa. Seseorang pada masa dewasa akan membutuhkan suatu hubungan dekat atau hubungan yang serasi dengan orang lain, hubungan itu tentu saja merupakan hubungan yang didasari dengan rasa bersahabat, kasih sayang dan cinta. Dalam suatu studi menjelaskan bahwa perkembangan psikologis dan fisik suatu individu mendapatkan pengaruh dari hubungan intim mereka saat memasuki masa dewasa (dalam Desmita, 2015).

Cox (1978) memaparkan bahwa intimasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kecemasan mengenai identitas diri sendiri, ketakutan akan terungkapnya kelemahan, terbawanya kekesalan ataupun dendam dari masa lalu ke masa sekarang, permasalahan pada masa kecil yang belum terselesaikan, ketakutan akan mengungkapkan perasaan yang tidak nyaman bagi diri sendiri. Kualitas kelekatan (*attachment*) pada masa kecil merupakan salah satu pengalaman dari masa lalu seseorang yang memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalin intimasi. Teori dari John Bowlby mengatakan bahwa *attachment* merupakan suatu bentuk ikatan yang memiliki emosi kuat dan berkembang melalui hubungan antara anak dan pengasuh utama (*primary caregiver*) (Khoiriyah, 2023). Gaya kelekatan (*attachment style*) dapat diartikan sebagai bentuk atau pola dalam cara individu memiliki hubungan dengan individu lain (Lease & Tempera, 2022). Selain itu, gaya kelekatan bisa digunakan sebagai tolak ukur derajat keamanan seseorang dalam suatu hubungan interpersonal.

Gaya kelekatan (*attachment style*) memiliki beberapa jenis yang dapat menggambarkan dinamika hubungan interpersonal seseorang. Ainsworth

membagi kelekatan (*attachment*) menjadi dua macam jenis, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Selanjutnya Bartholomew dan Horowitz (1991) membagi *insecure attachment* menjadi dua dimensi yaitu *anxiety* dan *avoidance*. *Anxiety* diidentifikasi dengan adanya rasa takut dan cemas akan perasaan tidak diperduikan oleh orang lain termasuk juga oleh pasangan. Sedangkan *avoidance* digambarkan dengan kecenderungan perilaku menghindar dari orang lain, baik dalam suatu hubungan dengan pasangan ataupun dalam suatu pertemanan.

Seorang individu yang memiliki kelekatan yang aman (*secure attachment*) akan lebih mudah dalam membentuk suatu keterikatan dengan pasangannya. Sebaliknya, ketika individu memiliki kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) maka individu tersebut akan kesulitan dalam membangun suatu komitmen dalam hubungan yang sedang ia jalani. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Putri Zaharani Ananda mengenai hubungan antara kelekatan tidak aman dengan komitmen pada perempuan dewasa awal. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa apabila tingkat kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) individu tinggi maka komitmen berpacaran yang dimiliki oleh individu tersebut akan menjadi rendah. Sebaliknya, ketika kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) suatu individu rendah maka komitmen berpacaran yang mereka miliki akan tinggi. Berdasarkan teori Erikson mengenai intimacy vs isolation, seseorang yang dapat membagikan perasaannya lewat komitmen maka akan memperoleh perasaan intim dan mesra. Sebaliknya, apabila seseorang tidak terbiasa membagi perasaannya maka individu tersebut akan merasa kesepian dan terasingkan atau isolation (Ananda, 2019). Maka dari itu gaya kelekatan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam suatu hubungan.

Adanya hambatan individu dalam menjalin suatu hubungan kelekatan berupa komitmen dengan pasangan juga dibuktikan dengan adanya survei pada angka perceraian. Laporan Statistik Indonesia mendata adanya peningkatan kasus perceraian sebesar 15.31% dibandingkan tahun 2021. Merujuk pada data tersebut, mayoritas gugatan cerai diajukan dengan penyebab (284.169 kasus) perselisihan dan pertengkaran yang berkelanjutan, (42.387 kasus) ada salah satu pihak yang meninggalkan, dan (4.779 kasus) kekerasan dalam rumah tangga (Khoiriyah, 2023). Lebih lanjut, peneliti melakukan survei pada beberapa responden yang berada pada fase dewasa awal di Desa Kebonagung. Hasil didapatkan bahwa beberapa responden yang sedang menjalani suatu hubungan komitmen mengatakan bahwa mereka memiliki kecemasan akan perasaan ditinggalkan oleh pasangan. Selain itu terdapat pula beberapa responden yang mengatakan memilih untuk menghindar dari suatu hubungan komitmen. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal seperti merasa belum membutuhkan seorang pasangan serta masih belum siap jika harus berkomitmen dengan orang lain.

Attachment styles yang berasal dari pengalaman masa lalu seseorang tidak lepas kaitannya dengan peran orang tua, Palkovitz (2019) memaparkan

bahwa meskipun pengasuhan antara ayah dan ibu cenderung memiliki model pengasuhan yang tidak sama, gaya pengasuhan dari ayah berhubungan langsung dengan komponen kesejahteraan anak dan keterkaitan dengan pengembangan interperpersonal yang lebih baik. Ayah memiliki peran penting dalam sebagai figur bermain dan eksplorasi dan figur kelekatan. Disisi lain ayah yang berperan penuh dalam pengasuhan setidaknya sampai anak berusia 16 tahun dapat memberikan dampak yang positif terkait dengan kepuasan anak dalam pernikahan di masa depan, serta kecenderungan yang rendah dalam masalah internal dan eksternal anak (Palkovitz, 2019). Namun sayangnya tidak semua anak mendapatkan peran pengasuhan yang konsisten secara kontak dan emosional dengan ayah mereka.

Aspek dari kehadiran peran ayah diukur menggunakan teori dari Lamb, dkk. Aspek pertama adalah *paternal interaction* atau interaksi dengan ayah. Lamb (2010) memaparkan kurangnya kehangatan dalam berinteraksi seperti sikap yang dingin, tidak konsisten serta tidak responsif dapat meningkatkan resiko anak merasakan cemas atau gelisah sehingga anak berada dalam kelekatan tidak aman. Aspek kedua yaitu *paternal accessibility* yang merupakan aksesibilitas atau ketersediaan ayah. Dalam hal ini ayah harus berada dalam kondisi sedia baik dalam ketersediaan emosional maupun keterediaan fisik. Aspek yang terakhir yaitu *paternal responsibility* yang merupakan aspek tanggungjawab dari seorang ayah. Anak yang mendapatkan ketersediaan peran ayah serta secara penuh dan mendapatkan pertanggungjawaban dalam perkembangan akan menjadikan anak merasakan aman, disayangi, berharga serta merasa bahwa seseorang dapat diandalkan. Sehingga hal ini dapat menurunkan resiko anak berada pada kelekatan cemas dan penghindaran (Lamb, 2010).

Lebih lanjut, dilansir dalam Pew Research Center tahun 2010 memaparkan bahwa pada abad ini, tidak adanya peran ayah dalam keluarga lebih sering terjadi. Hal ini dikarenakan perubahan sosial dalam struktur keluarga. Banyak orangtua yang masih belum menyadari bahwa peran ayah bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan ekonomi saja. Dalam CNN Indonesia yang diakses secara online pada tahun 2017 menunjukkan hanya 21% persen ayah di Indonesia yang memiliki keinginan untuk berkontribusi dalam mengasuh anak. Kondisi kehilangan peran dari sosok ayah seperti ini bisa dikatakan bahwa anak dalam suatu kondisi *fatherless*.

Fatherless dapat diartikan sebagai kondisi dimana tidak adanya peran dari figur ayah dalam kehidupan seorang anak, hal ini bisa disebabkan oleh kematian, perceraian, perselisihan keluarga, menjadi tahanan dan kehamilan diluar nikah (Sundari & Herdajani, 2013). Seorang anak tetap dikatakan *fatherless* apabila tidak mendapatkan pengajaran dan bimbingan dari ayahnya meskipun, sang anak mengetahui keberadaan ayahnya dan dapat bertemu ayahnya setiap hari. Istilah lain yang bisa disebutkan mengenai ketidakhadiran dari peran ayah yaitu *father absence*. *Father absence* juga bisa dikatakan sebagai kondisi dimana ayah tidak tinggal bersama (*nonresidence*).

Kondisi memiliki pengaruh yang besar karena banyaknya peran *parental* ekonomim sosial dan juga emosional yang berkurang dalam struktur keluarga (Lamb, 2010). Gottman dan Decalire (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) menyatakan mengenai keterlibatan ayah daam suatu pengasuhan memberikan dampak yang positif diantaranya mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, meningkatkan empati sehingga anak lebih penuh perhatian dan penuh kasih sayang serta dapat meningkatkan hubungan sosial anak. Keberadaan sosok ayah yang semestinya dapat memberikan bantuan dalam mengasuh anak, berperan serta dalam pembuatan keputusan sulit, serta menggantikan saat pasangan membutuhkan waktu beristirahat dari mengasuh anak tidak ada dikarenakan kematian ataupun perceraian (Hidhayathy, 2019).

Sebuah penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai adult romantic *attachment* pada dewasa muda dengan kriteria usia antara 18 tahun sampai dengan 25 tahun yang pernah mengalami childhood abuse ketika berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Hasil dari studi ini menunjukkan individu yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanaknya oleh pengasuh utama menyebabkan attachment yang tidak terbangun sempurna atau insecure *attachment*. Menurut Irdhanie dan Cahyanti (2013) salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan *insecure attachment* adalah tidak terbangunnya rasa aman dan eksporasi dalam sosok *attachment*. Selain itu peneitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Zuniyanti Khoiriyah dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh *fatherless* terhadap *insecure attachment style* wanita dewasa awal berpacaran yang dimediasi oleh self-esteem”. Dalam penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara insecure *attachment* terhadap *fatherless*.

Penelitian mengenai insecure *attachment* juga dilakukan oleh Arlin Aulia dan kawan-kawan dengan judul penelitian “Peran insecure *attachment* terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir.” Hasil dalam penelitian tersebut memapakan terdapat pengaruh yang signifikan pada insecure *attachment* terhadap kecenderungan perempuan remaja akhir untuk menjadi korban kekerasan dalam aspek psikologis saat berpacaran. Di sisi lain Fatmawati1 & Siti Maryam melakukan penelitian lainnnya dengan judul “anxious-preoccupied *attachment* to father: does permissive parenting contributed?”. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pola asuh permisif secara signifikan memiliki kaitan dengan anxious-preoccupied *attachment* pada remaja terhadap sosok ayah. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya pengasuhan bisa digunakan sebagai alat ukur yang kuat dalam memprediksi tingkat kelekatan. Dimana pola asuh yang permisif cenderung rentan dalam melahirkan kelekatan yang tidak aman (insecure *attachment*).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Junaidin (2023) terkait dengan kecemasan pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Dalam penelitian ini didapatkan hasil dari ketiga responden yang berada dalam kondisi *fatherless*. Perempuan yang berada dalam kondisi

fatherless cenderung memiliki kecemasan terhadap sebuah pernikahan. Mereka cenderung mengalami kesulitan dan memiliki perasaan khawatir terhadap hubungan interpersonal yang positif terutama terhadap lawan jenis. Perasaan khawatir inilah yang menjadikan subjek memiliki kecemasan dalam pandangannya terhadap pernikahan.

Pemaparan tersebut memperlihatkan bahwa masih terdapat beberapa ayah yang masih belum menunjukkan peran yang efektif dalam pengasuhan anak. Berbagai studi telah menjelaskan mengenai dampak peran ayah terhadap anak terutama saat anak telah beranjak dewasa. Berbagai dampak kemungkinan dapat terjadi. Seperti halnya perubahan pola interaksi anak ketika sudah dewasa yang didasari oleh banyaknya pengalaman anak yang didapatkan dari masa lalu.

Lebih lanjut, pada penelitian ini aspek *fatherless* akan dilihat dari persepsi anak. Persepsi di timbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak (Fickri, 2017). Dalam hal ini persepsi mengenai keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan adalah sudut pandang anak dalam merasakan waktu untuk berinteraksi dengan anak yang dimiliki oleh ayah, peluang menemui ayah saat dibutuhkan, dan tanggung jawab peran ayah (Basuki dan Indrawati, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh persepsi *fatherless* terhadap *insecure attachment style* pada dewasa awal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan maka, identifikasi permasalahan dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

1. Individu dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang harus dijalankan yaitu periode jatuh cinta atau bisa disebut intimasi vs isolasi.
2. Intimasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu salah satunya adalah kualitas kelekatan yang dibentuk dari masa kecil.
3. *Fatherless* memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya kelekatan (*attachment style*) seseorang.

1.3 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah seperti berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh persepsi *fatherless* terhadap *insecure attachment style* pada dewasa awal usia 20-30 tahun?
2. Seberapa besar pengaruh persepsi *fatherless* terhadap *insecure attachment style* pada dewasa awal usia 20-30 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka didapatkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh persepsi *fatherless* terhadap *insecure attachment style* pada dewasa awal usia 20-30 tahun.
2. Seberapa besar pengaruh persepsi *fatherless* terhadap *insecure attachment style* pada dewasa awal usia 20-30 tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian, pelengkap, dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya di masa depan terutama yang berkaitan dengan dewasa yang kehilangan sosok ayahnya, khususnya pada *attachment style*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran ataupun referensi bagi orangtua agar mampu mempertimbangkan bahwa peran ayah dalam sebuah keluarga sama pentingnya dengan peran ibu. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan orang tua untuk memberikan perhatian lebih kepada anak meski dalam kondisi *fatherless* sekalipun.

2. Bagi Dewasa Awal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan gambaran mengenai dampak *fatherless* terhadap dewasa awal. Sehingga diharapkan dewasa awal dari kondisi *fatherless* terhindar dari ekspektasi hubungan yang negatif.